

PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN EKOPASTORAL FRANSISKAN DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PETANI AKAN PERTANIAN ORGANIK DI KELURAHAN PAGAL KECAMATAN CIBAL, KABUPATEN MANGGARAI
(Farmer's Perception On The Roles Of Fransiscan Eco-Pastoral Playng In Increasing The Farmer's Awareness To The Organic Agriculture At Pagal Village In The Sub District Of Cibal, Manggarai District)

Rudolofilus Lunggur, Serman Nikolaus, Alfetri N.P. Lango

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

Penulis Korespondensi: @email :lunggurrudolf@gmail.com.

Diterima : 9 September 2020

Disetujui : 17 September 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Ekopastoral Fransiskan dalam meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik dan untuk mengetahui persepsi petani terhadap peran Ekopastoral Fransiskan dalam meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik di Kelurahan Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive sampling yaitu ditetapkan dengan sengaja, dan yang terpilih adalah Kelurahan Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai. Petani sampel yang berjumlah 47 orang diseleksi secara acak sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Peran yang dilakukan pihak Ekopastoral Fransiskan Pagal dalam meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik di daerah penelitian adalah sebagai berikut: sebagai komunikator, edukator, inovator, fasilitator dan sebagai motivator; 2). Persepsi petani terhadap peran Ekopastoral Fransiskan Pagal dalam meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik di Kelurahan Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai tergolong "sangat baik" karena skor rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 4,5 dan persentase pencapaian skor maximum dari skor rata-rata tersebut adalah sebesar 90,72%

Kata Kunci : Persepsi Petani, Peran Ekopastoral Fransiskan, Pertanian Organik.

ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) to identify the roles of Franciscan Eco-pastoral in increasing the farmer's awareness on organic agriculture; and (2) to understand the farmer's perception on the roles of Franciscan Eco-pastorals in increasing farmer's awareness on organic farming at Pagal Village, the Sub District of Cibal, Manggarai District. The research method applied in this study was a survey method, then research location was determined purposively with a consideration that the village of Pagal was included as the area fostered by the Franciscan Eco-pastoral in development of organic Agriculture. A simple random sampling technique was used to select respondents with a number of 47 farmers, while to collect data was applied a face to face interview technique. Descriptive statistics, such as Mean and Percentage, were used to analyze the data collected

Results of analysis showed that: 1). the roles of the Pagal-Franciscan Eco-pastoral played to increase the farmer's awareness on organic agriculture are namely such follows: as communicators, educators, innovators, facilitators, and motivators; and 2). farmer's perception on the Pagal Franciscan Eco-pastoral roles playing in increasing the farmers' awareness on the organic agriculture at the fostered area in general was categorized in "very good level", because the average score obtained was 4.5 and the percentage of this scores in achieving the maximum score is 90.72%.

Keywords: Farmer's Perception, Roles of Pagal Franciscan Eco-pastoral, Organic Agriculture

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagai Negara agraris, sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Sistem pertanian yang dominan diterapkan di Indonesia adalah sistem pertanian konvensional. Dalam praktiknya sistem pertanian konvensional menggunakan konsep *High External Input Agriculture* (HEIA) yaitu suatu konsep modern yang menggantungkan produksinya dari senyawa kimia sintesis seperti pupuk, pestisida, bibit unggul dan zat pengatur tumbuh (Madura 2010).

Menurut Othman (2007) dalam jurnal *Food Chemistry*, sistem pertanian yang dicirikan oleh produksi pertanian intensif dengan menggunakan pupuk dan pestisida selain memberi kemanfaatan berupa peningkatan produksi tanaman, tetapi juga menghasilkan eksternalitas negatif. Intensifikasi pertanian yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya produksi, namun juga menciptakan permasalahan lingkungan dan sosial. Pertanian konvensional dicirikan oleh penggunaan dalam jumlah yang besar dari pupuk kimia, pestisida sintetis dan zat pengatur tumbuh menghasilkan semakin langkanya sumberdaya tak terbarukan, mengurangi keanekaragaman hayati, sumberdaya air tercemar, residu kimia dalam pangan, degradasi tanah, dan resiko kesehatan pada pekerja pertanian, yang kesemuanya memberikan pernyataan pada keberlanjutan sistem pertanian konvensional. Sistem pertanian konvensional yang menggunakan input-input kimia dalam upaya meningkatkan produksi, sangat merugikan lingkungan di sekitarnya.

Dampak buruk yang ditimbulkan oleh sistem pertanian konvensional yaitu dapat menyebabkan degradasi lahan dan penurunan kesuburan tanah, mengurangi kelembaban tanah, merusak ekosistem yang berada di sekitarnya, dan menyebabkan terjadinya erosi yang merusak struktur tanah, hingga masalah serius yang berdampak pada kesehatan konsumen akibat penggunaan pestisida (Gliessman, 2007).

Salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan di atas adalah dengan pertanian organik. Di Indonesia, isu tentang pertanian organik semakin populer saat memasuki abad ke-

21, ditandai dengan munculnya gaya hidup *back to nature* di kalangan masyarakat. Semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat akan dampak buruk dari penggunaan bahan kimia pada input pertanian mendorong konsumen (terutama kalangan menengah ke atas) untuk mengonsumsi makanan yang sehat dengan alasan untuk kesehatan dan lebih ramah lingkungan dalam proses produksi (Jahroh, 2011)

Dalam Budiarta (2004), dukungan pemerintah terhadap pengembangan pertanian organik ditunjukkan dengan diluncurkannya Program Go Organik pada tahun 2010. Misi dari program ini adalah untuk pengembangan ekoadribisnis dengan tujuan meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan sosial. Kegiatan yang dilakukan di antaranya pengembangan teknologi pertanian organik, pembentukan kelompok tani, serta strategi pemasaran produk organik. Dengan adanya program ini Indonesia diharapkan menjadi pemain pasar organik di dunia dan tercipta kesempatan untuk meningkatkan pendapatan petani. Akan tetapi, program ini dianggap gagal karena hasil pertanian organik saat itu masih sangat sedikit artinya belum banyak petani yang menerapkan pertanian organik ini. Hal ini terjadi karena pemerintah tidak serius dalam menjalankan program ini. Selain itu, petani juga masih sangat bergantung pada pupuk kimia (Hidayat dan Lesmana, 2011).

Contoh kasus: wilayah Manggarai, para petani sangat bergantung kepada produk-produk kimia dan modern dalam mengolah lahan pertaniannya. Kebergantungan ini terutama pada pupuk, pestisida dan benih bahkan zat pengatur tumbuh. Semua hal ini dikuasai oleh para pemodal dan pedagang. Di samping itu, lahan pertanian secara umum telah menjadi lahan kritis sehingga membutuhkan pengolahan intensif. Hal ini disebabkan oleh kurang kesadaran petani akan bahaya dari sistem pertanian konvensional. Oleh karena itu, dibutuhkan peran dari lingkungan sekitar petani untuk meningkatkan kesadaran dari petani terhadap sistem pertanian organik. Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Persepsi Petani Terhadap Peran Ekopastoral Fransiskan Dalam Meningkatkan Kesadaran Petani Akan Pertanian Organik di Kelurahan Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Untuk mengetahui Peranan Ekopastoral Fransiskan Dalam meningkatkan kesadaran petani terhadap pertanian organik di Kelurahan Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai. Kegunaan penelitian ini yakni sebagai bahan masukan bagi petani dalam mengembangkan usahataniya dan juga pentingnya melestarikan pertanian organik agar dapat mengetahui manfaat serta keuntungan dalam melestarikan pertanian organik, sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya (Ekopastoral Fransiskan, 2008)

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai pada bulan November 2019- Maret 2020.. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survey dimana data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dengan teknik wawancara yakni melakukan wawancara secara langsung dengan responden yang berada di Desa Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai berdasarkan kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber - sumber yang telah ada seperti bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku dan instansi terkait.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu ditetapkan secara sengaja karena didasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya sesuai dengan kepentingan penelitian serta Desa Pagal Adalah Desa yang mengembangkan pertanian organik terbesar di Kabupaten Manggarai. Atas pertimbangan tersebut maka dipilih di Desa Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai. Selanjutnya penentuan petani responden. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang terdapat dalam kelompok di Kelurahan Pagal yang aktif dalam kegiatan pertanian organik yaitu kelompok tani Kuwu Koe, Cinta Tani, kelompok tani Sesa dan kelompok tani Ca Nai. Jumlah anggota dari keempat kelompok tani tersebut adalah 87 orang yang dari masing-masing kelompok tani adalah : kelompok tani Kuwu Koe

20 orang, Cinta Tani 22 orang, kelompok tani Sesa 22 orang dan Ca Nai 23 orang.

Untuk menentukan jumlah petani sampel secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan rumus Yamane (1967) yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)} \dots\dots\dots(1)$$

dimana,

n : Besar sampel yang diinginkan

N : Besar Populasi

e² : tingkat kesalahan yang dapat ditolerir.

Dari rumus diatas maka jumlah petani sampel dapat diketahui sebagai berikut.

$$\begin{aligned} n &= \frac{87}{1+87(0,1)^2} \\ &= \frac{87}{1,87} \\ &= 46,52 \text{ (Dibulatkan menjadi 47)} \\ &= 47 \text{ Petani} \end{aligned}$$

Jadi jumlah petani sampel adalah 47 Orang. Jumlah ini diambil dari masing-masing keempat kelompok secara *propotional* dengan rumus dibawah ini.

$$ni = \frac{Ni}{N} Xpi \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

ni : jumlah anggota sampel dari kelompok ke-i

Ni : jumlah populasi kelompok ke-i

N : jumlah seluruh anggota kelompok

Pi : jumlah anggota sampel secara keseluruhan.

Maka diperoleh jumlah anggota sampel dari keempat kelompok tani yaitu:

1. Kelompok tani Kuwu Koe (20 orang)
ni = $\frac{20}{87} \times 47 = 10,80$ dibulatkan menjadi 11 orang.
2. Kelimpok tani Cinta Tani.
ni = $\frac{22}{87} \times 47 = 11,88$ dibulatkan menjadi 12 orang
3. Kelompok tani Sesa
ni = $\frac{22}{87} \times 47 = 11,88$ dibulatkan menjadi 12 orang.
4. Keloompok tani Ca Nai
ni = $\frac{23}{87} \times 47 = 12,26$ dibulatkan menjadi 12 orang.

Selanjutnya anggota sampel diambil dari masing-masing kelompok tani secara acak melalui

undian. Jumlah sampel pada masing-masing kelompok tani

Untuk mengukur persepsi petani terhadap peranan Ekopastoral Fransiskan dalam meningkatkan kesadaran petani terhadap pertanian organik atau pertanian berkelanjutan dilakukan sebagai berikut:

Data diukur dengan skala ordinal, untuk menguatkan data yang diperoleh, digunakan skala liker, mulai dari skor 1,2,3,4 dan 5. Kepada responden diajukan pertanyaan, dan jawaban atas pertanyaan tersebut diberi skor. Skor 1 diberikan kepada jawaban yang tidak sesuai harapan, skor 2 diberikan kepada jawaban yang kurang sesuai dengan harapan, skor 3 diberikan kepada jawaban yang cukup sesuai dengan harapan, skor 4 diberikan kepada jawaban yang sesuai dengan harapan, skor 5 diberikan kepada jawaban yang sangat sesuai dengan harapan

Analisis Data

1. Untuk mengetahui peranan yang dilakukan Ekopastoral Fransiskan yang dapat meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik maka dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

2. Untuk mengetahui persepsi petani terhadap peranan Ekopastoral Fransiskan maka data dianalisis sebagai berikut :

a. Membuat kategori rujukan

Untuk membuat kategori rujukan terlebih dahulu mencari nilai interval atau lebar kelas, dengan rumus seperti disajikan pada persamaan 3:

$$i = \frac{R - r}{n} \dots\dots\dots(3)$$

dimana;

i = Nilai interval

R = nilai presentase pencapaian skor maksimum dari skor kumulatif tertinggi (100%)

r = nilai presentase pencapaian skor maksimum dari skor kumulatif terendah (20%)

n = jumlah kategori/kelas

Selanjutnya dilakukan perhitungan mencari nilai interval (i) karena R = 100% dan r = 20%, maka nilai Range = 100% - 20% = 80%.

Jadi besarnya nilai I adalah range dibagi dengan n = 80% / 5 = 16% kemudian dibuat tabel rujukan seperti dibawah ini

Tabel 1. Distribusi Persepsi Petani Berdasarkan Peran Ekopastoral Fransiskan Dalam Meningkatkan Kesadaran Petani Akan Pertanian Organik.

No	Kategori Persepsi Petani Terhadap Peranan	Pesentase Pencapaian Skor Maksimum	Jumlah	Persentase %
1	Sangat tidk baik	20-35
2	Tidak baik	36-51
3	Cukup baik	52-67
4	Baik	68-83
5	Sangat baik	84-100
Jumlah			100

Sumber: Nikolaus, 2005

b. Menghitung skor rata-rata persepsi dengan rumus pada persamaan 4 untuk menghitung skor rata rata digunakan rumus seperti pada persammaan 4.

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n.p} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan

\bar{X} = skor rata – rata/pertanyaan

Xi = skor responden ke-i

n = jumlah responden

\sum = jumlah

P = jumlah pertanyaan.

c. Mencari persentasi pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata dengan rumus pada persamaan 5.

$$\% = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \dots (5)$$

d. Membandingkan nilai persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata dengan kategori rujukan. Pada kategori mana nilai itu berada pada kategori rujukan, itulah persepsi petani terhadap peran Ekopastoral Fransiskan dalam meningkatkan kesadaran petani terhadap pertanian organik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian.

Kelurahan Pagal

Kelurahan Pagal merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kelurahan Pagal merupakan salah satu dari 27 desa yang berada di Kecamatan Cibal.

Letak Geografis.

Kelurahan Pagal berada pada ketinggian 809 m dpl, masuk dalam wilayah Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai dengan luas 843 hektar dengan batas:

Sebelah Utara :	Desa
Gapong dan Desa Compang Cibal	
Sebelah Timur :	TRK
Gapong	
Sebelah Barat :	Desa
Nenu dan Desa Golo Ncuang	
Sebalah Selatan :	Desa
Persiapan Benteng Todo.	

Luas Lahan Berdasarkan Mata Pencapaian.

Luas keseluruhan Kelurahan Pagal adalah 843 ha. Pembagian penggunaan lahan, untuk lahan sawah yang digunakan adalah sebesar 67 Ha, perkebunan 257 Ha untuk sisanya belum didata.

Iklim

Iklim di Kelurahan Pagal secara umum beriklim tropis dengan siklus tahunan 6 bulan basah dan 6 bulan kering, yaitu musim penghujan (Oktober – April) dan musim kemarau (Mei – September), namun beberapa tahun belakangan ini terjadi pergeseran iklim secara ekstrim dengan

siklus yang tidak menentu sebagai akibat dari perubahan iklim global.

Mata Pencapaian

Berdasarkan data pada tabel di atas, mata pencapaian yang tertinggi adalah petani. Jumlah yang berprofesi sebagai petani adalah 1.135 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pertanian merupakan sektor yang sangat penting dan paling diutamakan bagi masyarakat pagal.

Karakteristik Responden

Umur

Umur memiliki kaitan langsung dengan kemampuan fisik dan pola pikir petani dalam mengelola dan membudidayakan tanaman. Selain itu, umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim dalam Luik, 2014).

Bakir dan Maning (1984), mengemukakan bahwa umur produktif untuk bekerja adalah 15-55 tahun. Kemampuan bekerja seorang petani juga sangat dipengaruhi oleh tingkat umur petani tersebut, karena kemampuan kerja produktif akan terus menurun dengan semakin lanjutnya usia petani. Sebaliknya umur dibawah 15 tahun belum layak.

Tingkat Pendidikan Formal

Lestari (2011), mengemukakan bahwa kemampuan berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang pada umumnya sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan yang dimiliki, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan formal petani responden dapat dilihat pada tabel 3.

Hasil penelitian menunjukkan, sebanyak 23 orang (48,93%), responden pernah mengikuti jenjang sekolah hingga tamat SD, sebanyak 15 orang (31,92%), responden mengikuti jenjang sekolah hingga tamat SMP, dan 9 orang (19,15%), mengikuti jenjang sekolah hingga tamat SMA. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan formal yang masih tergolong rendah.

Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah suatu pendidikan yang diikuti oleh seseorang di luar sekolah formal. Pendidikan ini biasanya berupa penyuluhan, pelatihan atau kursus. Pendidikan non formal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan petani dalam melaksanakan usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pendidikan non formal yang pernah diikuti oleh 1 responden 4 kali (2,12%), 7 responden 3 kali (14,90%), 16 responden 2 kali (34,04%), 12 responden 1 kali (23,40%). Sedangkan responden yang tidak pernah mengikuti penyuluhan pertanian adalah 11 responden (23,40%). Dan dengan hasil data analisis di atas kita bisa simpulkan bahwa, kegiatan pendidikan non formal yang diikuti petani bervariasi dan condong pada rendahnya partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam periode satu tahun ke empat kelompok tani mendapat kegiatan penyuluhan dari pihak Ekopastoral Fransiskan dalam proses pengembangan pertanian organik sebanyak empat kali yaitu pada saat tanam, pemeliharaan, panen, dan pengolahan sekaligus pemasaran.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Petani di NTT kebanyakan menggunakan tenaga kerja keluarga dalam melakukan kegiatan usahatani. Jumlah anggota keluarga dapat berdampak positif dan juga negatif dalam berusahatani. Jumlah anggota keluarga berdampak positif dalam kegiatan berusahatani jika anggota keluarga semakin besar berada pada umur produktif yang dapat memberikan kontribusi untuk kegiatan usahatani, sedangkan berdampak negatif jika sebagian besar umur anggota keluarga berada pada umur tidak produktif. Selain itu petani perlu membagi waktu antara mengurus keluarga dan melakukan kegiatan usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan, Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yaitu yang memiliki tanggungan keluarga paling banyak berada pada kategori 4-5 tanggungan, dengan jumlah responden sebanyak 23 orang dengan presentase (48,94%), yang memiliki tanggungan keluarga ≥ 6 tanggungan berjumlah 14 orang dengan persentase (29,79%), dan yang memiliki tanggungan keluarga ≤ 3

tanggungan berjumlah 10 orang dengan persentase (21,28%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga di daerah penelitian dominan pada 4-5 tanggungan.

Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung mempengaruhi keberhasilan usahatani yang dilakukan petani secara keseluruhan. Pengalaman berusahatani merupakan kondisi yang menyangkut lamanya usahatani yang dilakukan. Lamanya berusahatani untuk setiap orang berbeda-beda oleh karena itu lamanya berusahatani dapat dijadikan bahan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat melakukan hal-hal yang baik untuk waktu-waktu berikutnya (Hasyim, 2003).

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa responden yang memiliki pengalaman berusahatani 1 – 10 tahun sebanyak 12 responden (25,54%), responden yang memiliki pengalaman berusahatani 11 – 15 tahun sebanyak 18 responden (37,29%), dan petani yang memiliki pengalaman berusahatani >15 tahun sebanyak 17 responden (36,17%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pengalaman usahatani dari responden atau petani di Kelurahan Pagal sudah cukup bagus.

Luas Lahan Usahatani Holtikultura Organik.

Luas lahan yang diusahakan untuk kegiatan usahatani tentunya mempengaruhi tingkat produksi usahatani yang akan dihasilkan. Semakin luas lahan yang digunakan untuk usahatani, maka produksi yang dihasilkan petani cenderung semakin tinggi. Akan tetapi, disampaikan oleh Soekartawi (1999), luas lahan akan mempengaruhi skala usaha. Maka luas lahan yang dipakai petani dalam usaha pertanian, jadi semakin tidak efisien. Hal ini disebabkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisien akan berkurang. Sebaiknya pada lahan yang sempit upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, sehingga usaha pertanian seperti ini lebih efisien. Meskipun demikian lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan adalah 5,83 are, luas

lahan yang digunakan petani di Kelurahan Pagal untuk menerapkan pertanian organik berkisar antara 1 – 10 are. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa luas lahan 1 – 5 are sebanyak 18 orang (38,29%), petani responden dengan luas lahan >5 are sebanyak 29 orang (61,71%). Berdasarkan luas lahan, maka sebagian besar responden (61,71%) yang memiliki lahan luas lebih besar dari 1 – 5 are.

Peranan Ekopastoral Fransiskan dalam Meningkatkan Kesadaran Petani Akan Pertanian Organik.

Peranan adalah seperangkat tugas yang dimiliki dan dimainkan oleh seseorang yang berkedudukan tertentu dalam masyarakat. Ekopastoral sebagai pengembang masyarakat dalam hal ini mempunyai tugas utama, yaitu mengembangkan kapasitas perilaku masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupan mereka. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pihak Ekopastoral Fransiskan memiliki peran penting dalam mengubah polah pikir masyarakat di Kelurahan Pagal akan penting dan manfaatnya membudidayakan pertanian organik. Hasil penelitian mendapatkan bahwa peranan yang dilakukan pihak Ekopastoral dari lima poin penting yaitu: peran sebagai komunikator, fasilitator, inovator, edukator dan motivator

Persepsi Petani Terhadap Peran Ekopastoral Fransiskan Dalam Meningkatkan Kesadaran Petani Akan Pertanian Organik.

Peranan Ekopastoral Fransiskan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan Ekopastoral secara umum yang dirangkum dari kelima poin peranan dan juga secara spesifik dibagi kelima poin sebagai berikut : Komunikator, Fasilitator, Inovator, Edukator dan motivator. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata persepsi petani responden terhadap peranan Ekopastoral Fransiskan dalam meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik di Kelurahan Pagal rata-rata sebesar 4,5. Presentase pencapaian skor maximum dari nilai tersebut adalah sebesar 90,72%. Dengan demikian persepsi petani terhadap peran Ekopastoral

Fransiskan dalam meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik berada pada kategori sangat baik.

Persepsi Petani Terhadap Peran Ekopastoral Fransiskan sebagai Komunikator

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata persepsi petani responden terhadap Peranan Ekopastoral Fransiskan sebagai komunikators dalam meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik di Kelurahan Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai rata-rata sebesar 4,7 dan presentase pencapaian skor maximum dari nilai tersebut sebesar 93,72%. Nilai ini kalau dibandingkan dengan kategori rujukan berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran Ekopastoral Fransiskan sebagai komunikator dalam meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik tergolong sangat baik.

Persepsi Petani Terhadap Peran Ekopastoral Fransiskan sebagai Inovator

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata persepsi petani responden terhadap Peranan Ekopastoral Fransiskan sebagai komunikators dalam meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik di Kelurahan Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai rata-rata sebesar 4,4 dan persentase pencapaian skor maximum dari nilai tersebut sebesar 87,98%. Nilai ini kalau dibandingkan dengan kategori rujukan berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran Ekopastoral Fransiskan sebagai inovator dalam meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik tergolong sangat baik.

Persepsi Petani Terhadap Peran Ekopastoral Fransiskan sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata persepsi petani responden terhadap Peranan Ekopastoral Fransiskan sebagai fasilitator dalam meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik di Kelurahan Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai rata-rata sebesar 4,4 dan presentase pencapaian skor maximum dari nilai tersebut sebesar 87,34 Nilai ini kalau dibandingkan dengan kategori rujukan berada pada kategori sangat baik. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran Ekopastoral Fransiskan sebagai fasilitator dalam meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik tergolong sangat baik.

Persepsi Petani Terhadap Peran Ekopastoral Fransiskan sebagai Motivator

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata persepsi petani responden terhadap Peranan Ekopastoral Fransiskan sebagai motivator dalam meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik di Kelurahan Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai rata-rata sebesar 5 dan persentase pencapaian skor maximum dari nilai tersebut sebesar 90,74% Nilai ini kalau dibandingkan dengan kategori rujukan berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran Ekopastoral Fransiskan sebagai motivator dalam meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik tergolong sangat baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Peran yang dilakukan pihak Ekopastoral Fransiskan Pagal ada 5 unsur peranan dan masing-masing unsur memiliki poin kegiatan dalam perencanaan guna menjalankan perannya dalam meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik yaitu: sebagai komunikator, edukator, inovator, fasilitator dan sebagai motivator.
2. Persepsi petani terhadap peran Ekopastoral Fransiskan dalam meningkatkan kesadaran petani akan pertanian organik di Kelurahan Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai tergolong "sangat baik" karena skor rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 4,5 dan persentase pencapaian skor maximum dari skor rata-rata sebesar 90,72%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disarankan

1. Pihak Ekopastoral fransiskan diharapkan terus memberikan penyuluhan, inovasi baru dan

informasi tentang pertanian organik agar petani organik di Wilayah Pagal semakin maju.

2. Pihak Ekopastoral harus terus memberikan bimbingan dan motivasi kepada petani organik di Kelurahan Pagal mau dan terus semangat dalam melakukan kegiatan usahatani organik. Apabila pihak Ekopastoral dan petani berhasil, maka produktivitas usahatani pun meningkat dan lingkungan pun terjaga.
3. Pihak Ekopastoral dan petani perlu bekerjasama agar masalah yang dihadapi petani dapat teratasi dengan baik. Pihak Ekopastoral terus membimbing atau mengarahkan petani agar petani tidak bergantung pada pupuk kimia dan pestisida kimia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakir, S. Z, dan Maning, C. (1984). *Angkatan kerja di Indonesia: prtisipasi kesempatan dan pengangguran*. Diterbitkan untuk pusat penelitian kependudukan UGM(oleh) Rajawali.
- Budianta, E. 2004. Organik Terpadu. Majalah Trubus 413: 144. Yayasan sosial Tani Membangun, Jakarta.
- Ekopastoral Fransiskan. 2008. Rencana Kegiatan Tahunan Pengembangan Kelompok Tani Organik. Kelurahan Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai
- Gliessman, S.R. 2007. *The Ecological Sustainable Food System*. University of California, Santa Cruz.
- Hasyim, Hasman, 2003. *Analisis hubungan faktor sosial, Ekonomi petani terhadap program penyuluh pertanian*
- Hidayat, A.S dan Lesmana, T., 2011. The development of rice organic farming in Indonesia, RIEBS 2 (1), 1-14
- Jahroh, A. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Akuntansi, Universitas Gunadarma, Jakarta.

Lesmana, T. dan A. S. Hidayat. 2011. *National study on organic agriculture*. LIPI

Lestari, Ika. (2011). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi : Sesuai Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Padang Akademia*.

Madura Uftori. 2010. Kesuburan Tanah. Dikutip dari Uftoriwasit.blogspot.com/2010/10/kesuburan-tanah.html [23 Mei 2017].

Othman, A., Ismail A., Ghani N. A., & Adenan I., 2007, Antioxidant Capacity and Phenolic Content of Cocoa Beans, *Journal Food Chemistry*, 100 (4), 1523- 1530.

Serman, Nikolaus. 2005. bahan ajar mandiri, psikologi social. jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian

Soekartawi (1999) dalam Antoni (2011), *Prinsip Ekonomi Pertanian Grafindo Persada*

Yamane, Taro. (1967). *Statistics: An Introductory Analysis*, 2nd Edition, New York: Harper and Row.